

EKSPLORASI KARAKTER SPASIAL KAWASAN ALUN-ALUN KOTA MALANG

Junianto¹⁾

Jurusan Teknik Arsitektur FT. Unmer Malang
e-mail: silvakranti@g.mail.com

Abstrak

Kawasan Alun-alun kota Malang sebagai pusat kota, akan berkembang dan tumbuh, seiring dengan perkembangan waktu, serta perubahan elemen-elemen kota dalam inter-relasinya. Studi eksploratif bertujuan untuk 'menggambarkan' suatu gejala, secara lebih terinci dari karakter spasial kawasan Alun-alun. Kawasan Alun-alun kota Malang, ditinjau dalam keterkaitan dengan fungsi bangunan-bangunan sekitarnya, serta dalam perannya sebagai ruang publik kota. Pendekatan sejarah lebih ditekankan kepada perkembangan fisik kawasan Alun-alun kota Malang, yang signifikan berpengaruh kepada pembentukan karakter spasial. Pendekatan ini, bertujuan untuk memahami proses 'pembentuk' karakter spasial kawasan Alun-alun kota Malang yang ada sekarang. Pendekatan lapangan (eksplorasi lapangan) dalam penelitian ini, merupakan hal yang utama, untuk melihat dan memahami kondisi aktual karakter spasial kawasan. Perubahan karakter spasial Alun-alun, terjadi cukup signifikan setelah kawasan tersebut menjadi CBD (Central Bisnis Distrik). Alun-alun bergeser peran, menjadi penyangga kegiatan komersial, kawasan sekitarnya. Alun-alun menjadi tempat parkir, menjadi tempat berjualan para PKL, selain untuk rekreasi masyarakat kota.

Kata kunci : karakter spasial

I. LATAR HISTORIS

1.1. Alun-Alun Sebagai Pusat Kota Jawa

Secara historis, pembentukan kota Malang terkait dengan pemerintahan tradisional Jawa, dengan Alun-alun sebagai pusatnya. Dalam keyakinan tradisional masyarakat Jawa, keberadaan tempat tinggal sangat erat terkait dengan "abstraksi" mereka terhadap alam semesta. Sehingga, di kalayak masyarakat Jawa, menamai kota sebagai "Negari" atau semacam negara. Sedangkan, lingkungan Alun-alun dengan *Kadipaten* dinamai sebagai "Kutha", atau semacam ibukota negara.

Berdasar keyakinan tradisional tersebut, keberadaan Alun-alun kota Malang menjadi halaman ibukota negara. Kadipaten dengan orientasi Alun-Alun, bersifat sakral, menggambarkan hubungan simbolisasi raja (dianggap keturunan Dewa) dan masyarakat yang "menyembahnya". Kadipaten dengan Alun-alun sebagai kesatuan, merupakan area privasi. Disisi lain, yakni di wilayah lingkaran luar, merupakan area publik.

Kedudukan *Kadipaten* berperan sebagai penyalaras kedua sifat berlawanan tersebut. Area lingkaran luar di satu sisi, sebagai implementasi sifat publik dan profan keduniawian. Alun-alun di sisi lain, sebagai inplementasi sifat privasi dan spiritual. Sifat spiritual Alun-alun, di implementasi dengan keberadaan Masjid. Konsepsi demikian, merupakan perwujudan keyakinan masyarakat Jawa, yang menginginkan hidup selaras dengan alam, seimbang dalam spirituil dan meteriil.



Sketsa Peta Alun-alun Malang pada masa Kerajaan



Alun-alun menjadi bagian dari Masjid di sebelah Baratnya

1.2. Alun-Alun Periode Kolonial

Kota Malang dibawah pemerintahan kolonial Belanda, berawal dari kekalahan pasukan Suropati di Pasuruan, sekitar tahun 1707. Pada awalnya, kota Malang dapat dikategorikan sebagai kota agraris. Semakin kuatnya pemerintah kolonial Belanda untuk menguasai perkebunan, merubah kota Malang menjadi kota administrasi. Ciri tersebut, terlihat dari susunan spasial kota, berpusat di sekitar Alun-Alun.

Pada lingkaran pertama di sekeliling Alun-alun Malang, terdapat rumah kediaman kepala daerah setempat (Bupati). Di kawasan ini, juga terdapat bangunan-bangunan penting seperti gedung pemerintahan (Ass. Residen), masjid, gereja, penjara, serta kantor Bank. Pada lingkaran berikutnya, terdapat rumah-rumah pamong praja ataupun pejabat-pejabat daerah. Diseling seling bangunan tersebut, terdapat permukiman-permukiman lain, serta fasilitas penunjang kota.



Sisi Barat Alun-alun terdapat bangunan Masjid, Gereja dan Perkantoran.
Alun-alun masih berfungsi sebagai Ruang Terbuka Kota untuk rekreasi masyarakat.



Karakter Alun-alun pada masa colonial Belanda masih dominasi unsur alami, untuk fungsi social dan rekreasi.



1.3. Karakter Spasial Alun-alun Kota Malang

Peran Alun-Alun kota Malang dalam perikehidupan sosial-budaya saat ini, tidak bisa terlepas dari historis keberadaannya. Alun-Alun sebagai bagian wilayah pusat Pemerintahan tradisional masa lalu, terkait dengan lingkungan sekitarnya, yakni Kauman, Pasar dan Kampung lainnya.

Dalam kurun waktu puluhan tahun setelah kemerdekaan, justru peran sosial-budaya dan sosial-ekonomi terhadap lingkungan-lingkungan tersebut, menjadi dominan kuat. Berdasarkan histori wilayah tradisional tersebut, niscaya Alun-alun kota Malang dilihat sebagai pusat dalam tatanan atau sistem lingkungan tradisional. Dalam perkembangan fungsi kawasan sekitarnya, Alun-alun kota Malang tentu saja juga mengalami perubahan makna dan fungsi. Perkembangan ekonomi semakin pesat, diiringi dengan perubahan tatanan fisik.

Kawasan Alun-alun Malang terletak di bagian pusat wilayah Kota Malang, sehingga menjadi daerah strategis. Kawasan Alun-alun ini, menjadi “penghubung” antara kawasan bagian Selatan, bagian Barat, bagian Utara dan bagian Timur kota Malang. Lokasi yang strategis demikian ini, menjadikan kawasan studi (Alun-alun) potensial untuk berkembang secara organik (tidak terencana). Terlebih, dengan adanya pusat perbelanjaan di dekat alun-alun tersebut. Keberadaan pusat perbelanjaan modern dan tradisional tersebut, mampu menjadi daya tarik masyarakat Malang, sebagai daerah tujuan untuk berbelanja.

Jalur Jalan Kayutangan yang berada persis di sebelah Barat Alun-alun, membentang arah Utara – Selatan, merupakan jalur utama kota Malang. Jalur ini secara historis merupakan jalur ekonomis dan politis, menghubungkan Malang, Pasuruan dan Surabaya. Jalur bersejarah tersebut, berperan penting pada masa kerajaan Kerajaan, dan pemerintahan kolonial Belanda, baik secara politis maupun secara ekonomis. Secara ekonomis, Malang merupakan penghasil gula dan kopi yang sangat besar, bagi kolonial Belanda. Dalam perkembangan sekarang, jalur Jalan tersebut dipenuhi dengan fungsi komersial.

Potensi historis kawasan Alun-alun Malang tersebut, nampaknya merubah peran, dari sekedar “jalur lewat”, menjadi “tempat tujuan”. Dengan demikian, nilai strategis kawasan Alun-alun tidak hanya sebagai fungsi penghubung saja, tetapi juga sebagai tujuan bagi masyarakat Malang dari berbagai arah. Kondisi demikian, menjadi pendorong percepatan pertumbuhan kawasan Alun-alun, yang niscaya meningkatkan “beban” kawasan.

Disisi lain, kawasan Alun-alun juga merupakan kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Malang atau sebagai *Civic Center*. Fungsi sebagai pusat pemerintahan ini, secara historis telah terjadi sejak jaman Kerajaan. Sebelah Timur Alun-alun terdapat Pendopo bekas *Kadipaten*. Lokasi tempat ini, sekarang menjadi Kantor Pemerintah Kabupaten Malang. Bangunan-bangunan kuno dalam gaya Kolonial maupun Tradisional yang banyak terdapat di kawasan Alun-alun, nampaknya terkait dengan nilai historis tersebut. Bangunan-bangunan kuno ini, menjadikan kawasan Alun-alun memiliki karakter khusus.

Selain hal tersebut, kawasan Alun-alun juga merupakan pusat spiritual, karena keberadaan Masjid Agung dan Gereja di sebelah Barat. Fungsi spiritual ini, dalam perkembangannya menjadikan Alun-alun bermakna simbolis. Dengan demikian, Eksplorasi Karakter Spasial Kawasan Alun-alun Kota Malang terkait aspek perubahan makna dan fungsi.

Seiring perjalanan waktu, mengubah sistem ekonomi, sistem pemerintahan, perkembangan teknologi, dan mosaik-mosaik pembentuk karakter kawasan Alun-alun semakin bertambah. Kondisi aktual kawasan Alun-alun kota Malang, menunjukkan gejala penurunan kualitas fungsional serta kualitas ekspresif. Penurunan kualitas fungsional, antara lain karena semakin luasnya daerah layanan. Faktor lain dalam penurunan kualitas fungsional, disebabkan oleh pembangunan secara sporadis dan tidak terkendali.

Penurunan kualitas kawasan secara ekspresif, terindikasi oleh semakin banyaknya penataan dan tampilan bangunan tanpa keharmonisan, tanpa kesatuan, dan bahkan tanpa kaidah arsitektural. Kondisi demikian, berakibat terjadi tingkat keragaman ekspresi yang tinggi. Dampak dari hal tersebut, salah satunya mengarah kepada tatanan kawasan yang *chaos*, dan terjadi de-Humanisasi kawasan.

Kawasan Alun-alun dalam interelasi dengan lingkungan sekitarnya



Keterangan :

1. Alun-alun kota Malang
2. Kantor Kabupaten
3. Masjid Agung
4. Gereja Kristen Protestan
5. Gereja Katedral
6. Kantor Pos

7. Kampung Kauman
8. Hotel Pelangi
9. Pusat Perbelanjaan Sarinah
10. Ramayana Mall
11. Pusat Perbelanjaan Mitra dan Gajahmada Plasa.
12. Malang Plasa
13. Pasar Besar yang berubah menjadi Pasar modern
14. Kampung Kidul Dalem



Penjara di sudut Timur Laut Alun-alun beralih fungsi menjadi Ramayana Mall, berdampak pada bagian sudut ini menjadi area Parkir.

II. KESIMPULAN

Dari uraian latar belakang tersebut, diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

- Kawasan Alun-alun kota Malang sebagai pusat kota, akan berkembang dan tumbuh tanpa kendali dan tanpa arah.
- Dibagian Timur Alun-alun berkembang fasilitas perbelanjaan Ramayana Mall, Pertokoan 'Siswa', Mitra Plasa, Gajah Mada Plasa, Madang Plasa dan Lippo Bank.
- Dibagian Utara Alun-alun, berkembang Sarinah Plasa, Gramedia dan Mc Donald, selain bangunan fungsi lama seperti Kantor BI, Kantor Pajak dan Gereja Katedral.
- Dibagian Barat Alun-alun, tidak berkembang dengan fungsi baru, tetapi masih berupa bangunan fungsi lama seperti Gereja, Masjid dan Bank Mandiri.
- Dibagian Selatan juga tidak berubah dengan fungsi baru, hanya perkembangan fungsi-fungsi lama, seperti Hotel Pelangi, SD. Kauman, Kantor Pos dan Kantor Dispenda.
- Area yang berdekatan dengan fasilitas-fasilitas komersial, memicu kegiatan komersial juga di Alun-alun.
- Sisi Utara dan sisi Timur dari Alun-alun, berubah fungsi menjadi area Parkir, sebagai penunjang kegiatan komersial di sekelilingnya, sehingga karakter kawasan cukup signifikan berubah.
- Sisi Selatan dan Barat dari Alun-alun, walau sudah bercampur dengan fungsi komersial, tetapi masih menjadi area sosial dan rekreasi. Hal demikian karena tidak terjadi perubahan fungsi bangunan-bangunan di kedua sisi tersebut, yang cukup berarti.



Kegiatan komersial para PKL di Alun-alun



Kegiatan rekreasi di depan Kantor Pos di area Selatan Alun-alun.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Farkhan, A., dan Junianto, 2004 : ***Makna Spasial Lingkungan Permukiman Jawa, Kasus : Kampung Baluwarti Surakarta***, Jurnal Arsitektur MINTAKAT, Volume 5 Nomor 2, September 2004, Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka.
- [2] Barilli, Renato. Gesick, L., 1989, ***Pusat, Simbol dan Hirarki Kekuasaan***, terjemahan, Ongkhokham, Yayasan Obor, Jakarta.
- [3] Geldern, R.H., 1982, ***Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara***, Terjemahan, Deliar Noer, CV. Rajawali, Jakarta.
- [4] Gandhi, B. Pat Ristara, 1993, ***Kinerja Arsitektur Kota yang Manusiawi***, Jurusan Arsitektur, FT. Unika Soegijapranata.
- [5] Habraken, N.J., 1978 : ***General Principles About The Way Built Environment Exist***, Departemen of Architecture MIT, Massachussets.
- [6] Junianto, 1993, ***Karakter Kota Pasuruan : Sebuah Kajian Pengaruh Ekonomi Dalam Proses Pembentukan Kota***, Laporan Penelitian, Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- [7] Junianto, 1994, ***Kajian Struktur Kota Surakarta : Peninggalan Kerajaan Mataram Islam***, Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [8] Krier, Rob, 1983, ***Elements of Architecture***, London, AD Publication.
- [9] Menno, S. dan Alwi, M, 1992, ***Antropologi Perkotaan***, CV. Rajawali, Jakarta.
- [10] Nas, Peter JM., 1986, ***The Indonesian City, Studies in Urban Development and Planning***, Foris Pulb. Dordrecht, Holland.
- [11] Rossi, Aldo, 1984, ***The Architecture of The City***, The MIT. Press.
- [12] Rapoport, Amos, 1990, ***Development, Culture, Change and Supportive Design***, Habitat Intl. Vo. 7, Printed in Great Britain.
- [13] Sukandar, Ph. Agus, 2005, ***Kajian Teori Heterotopia Dalam Ruang Jawa***, Jurnal Arsitektur MINTAKAT, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2005, Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- [14] Santoso, Jo, 1984, ***Konsep Struktur dan Bentuk Kota di Jawa s/d Abad XVIII***, Desertasi, Tidak diterbitkan
- [15] Sujarto, Djoko, 1991, ***Perancangan Kota Dalam Kebijakan Perencanaan Kota di Indonesia***, Prosiding Peringatan 30 Tahun Pendidikan Planologi di Indonesia, Jurusan Planologi ITB.
- [16] Schulz, C. Norberg, 1980, ***Genius Loci : Towards A Phenomenology of Architecture***, Academic Aditions, London.